

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan menjelaskan peran bank sebagai lembaga yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Allen & Santomero (1997) menjelaskan bahwa keberadaan lembaga intermediasi berkaitan dengan biaya transaksi, asimetri informasi, serta kebutuhan pengelolaan risiko. Melalui fungsi tersebut, bank menghimpun dana, menilai kelayakan penyaluran dana, mengelola risiko, dan mengalokasikan dana kepada kegiatan yang produktif. Pada perbankan syariah, seluruh proses tersebut harus dilaksanakan melalui akad yang sesuai dengan prinsip syariah.

Teori ini relevan dengan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) karena BPRS menjalankan fungsi intermediasi pada segmen masyarakat dan usaha berskala lokal. Dana Pihak Ketiga (DPK), terutama tabungan dan deposito atau investasi syariah, menjadi sumber dana utama yang dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, kemampuan menghimpun DPK merupakan tahap awal dalam pembentukan aset produktif dan pendapatan operasional BPRS.

Scholtens & van Wensveen (2003) menegaskan bahwa intermediasi keuangan tidak hanya mengurangi biaya transaksi dan

asimetri informasi, tetapi juga menciptakan nilai melalui pengelolaan risiko, transformasi aset, dan penyediaan layanan keuangan. Dalam konteks BPRS, nilai tersebut terbentuk ketika dana masyarakat dapat diubah menjadi pembiayaan yang berkualitas, menghasilkan margin atau bagi hasil, serta tetap dikelola dengan biaya dan risiko yang terkendali.

Secara lebih spesifik, Diamond (1996) menjelaskan bank sebagai *delegated monitor*, yaitu lembaga yang menerima dana dari banyak deposan dan secara terpusat melakukan seleksi, pemantauan, serta penagihan terhadap pihak yang memperoleh pembiayaan. Pendelegasian tersebut mengurangi pengulangan biaya pemantauan yang akan terjadi apabila setiap pemilik dana mengawasi penerima dana secara langsung. Diversifikasi pembiayaan juga membantu bank mengelola risiko dan menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi.

Dalam penelitian ini, teori intermediasi keuangan digunakan sebagai teori utama karena seluruh variabel menggambarkan tahapan dan prasyarat proses intermediasi BPRS. DPK merepresentasikan input dana yang dihimpun dari masyarakat; BOPO menggambarkan efisiensi biaya dalam mengelola dan menyalurkan dana; CAR menunjukkan kemampuan modal menyerap risiko dari aset produktif; sedangkan ROA merepresentasikan hasil akhir berupa kemampuan aset menghasilkan laba. Pemetaan tersebut sejalan dengan Allen dan Santomero (1997) serta Scholtens dan van Wensveen (2003), yang

menempatkan pengelolaan biaya, informasi, risiko, dan penciptaan nilai sebagai bagian penting dari fungsi lembaga intermediasi.

Mekanisme hubungan DPK terhadap ROA dapat dijelaskan melalui jalur $DPK \rightarrow$ kapasitas penyaluran pembiayaan $\rightarrow$ pendapatan margin atau bagi hasil $\rightarrow$ laba sebelum pajak $\rightarrow$ ROA. Hubungan tersebut diperkirakan positif apabila dana tersalurkan secara produktif, kualitas aset terjaga, dan pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada biaya dana serta biaya operasional. Sebaliknya, DPK dapat tidak meningkatkan ROA apabila penyaluran pembiayaan rendah, pembiayaan bermasalah meningkat, atau biaya dana dan BOPO terlalu tinggi. Dalam penelitian ini, FDR dan NPF tidak ditempatkan sebagai variabel independen utama, tetapi digunakan sebagai variabel kontrol untuk memperhitungkan fungsi intermediasi dan kualitas pembiayaan ketika pengaruh DPK terhadap ROA diestimasi. Berdasarkan mekanisme tersebut, secara teoretis DPK diperkirakan berpengaruh positif terhadap ROA BPRS.

2. Teori Sinyal sebagai Teori Pendukung

Teori sinyal menjelaskan tindakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak dalam menyampaikan informasi kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi. Spence (1973) memperkenalkan konsep tersebut dalam pasar tenaga kerja, sedangkan Ross (1977) mengembangkannya dalam konteks keuangan perusahaan. Informasi yang dipublikasikan dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif atau negatif oleh pihak eksternal.

Dalam industri perbankan, laporan keuangan dan rasio keuangan menjadi informasi yang digunakan deposan, regulator, pemilik, dan masyarakat untuk menilai kondisi bank. CAR yang memadai dapat dipersepsikan sebagai sinyal bahwa bank mempunyai bantalan modal untuk menyerap risiko, sedangkan ROA memberikan informasi mengenai kemampuan aset menghasilkan laba. BOPO juga dapat menjadi informasi mengenai tingkat efisiensi operasional bank.

Teori sinyal dalam penelitian ini tidak digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal bahwa CAR secara otomatis menghasilkan ROA. Teori ini hanya ditempatkan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana informasi kecukupan modal dan kinerja keuangan dipersepsikan oleh pemangku kepentingan. CAR yang tinggi dapat memperkuat persepsi kesehatan dan kepercayaan terhadap bank, tetapi persepsi tersebut belum tentu langsung meningkatkan laba.

Hubungan kausal CAR terhadap ROA lebih tepat dijelaskan melalui kerangka kecukupan modal dan hubungan risiko–imbal hasil. Modal yang memadai memberi ruang bagi BPRS untuk menyerap kerugian, memenuhi ketentuan prudensial, dan mengembangkan aset produktif. Namun, modal yang terlalu besar dan tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset. Dengan demikian, teori sinyal melengkapi penjelasan mengenai persepsi kesehatan bank, sedangkan pengaruh CAR terhadap ROA ditentukan oleh kemampuan BPRS mengelola risiko dan mengalokasikan modal pada aset produktif.

3. Teori Efisiensi Operasional

Teori efisiensi operasional berangkat dari konsep efisiensi produktif. Farrell (1957) menjelaskan bahwa efisiensi tercapai ketika suatu unit usaha mampu menghasilkan *output* maksimum dengan sejumlah *input* tertentu atau menghasilkan *output* tertentu dengan *input* seminimal mungkin. Konsep ini menjadi dasar untuk menilai apakah penggunaan sumber daya telah mendekati kondisi terbaik atau masih mengandung pemborosan.

Leibenstein (1966) melalui konsep *X-efficiency* menjelaskan bahwa perusahaan tidak selalu beroperasi pada tingkat efisiensi maksimum. Ketidakefisienan dapat muncul akibat kelemahan manajemen, motivasi yang rendah, kurangnya tekanan persaingan, atau penggunaan sumber daya yang tidak optimal. Pada bank, kondisi

tersebut tercermin dalam tingginya biaya operasional yang tidak diikuti peningkatan pendapatan.

Berger & Mester (1997) menjelaskan bahwa tingkat efisiensi lembaga keuangan dipengaruhi oleh metode pengukuran, karakteristik bank, kondisi pasar, lingkungan regulasi, serta kemampuan manajemen mengelola biaya, pendapatan, dan risiko. Oleh karena itu, perbedaan efisiensi antar bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya aset atau modal, tetapi juga oleh kualitas proses operasional dan pengelolaan sumber daya.

Dalam penelitian ini, BOPO digunakan sebagai indikator efisiensi operasional. BOPO yang meningkat menunjukkan bahwa proporsi pendapatan operasional yang digunakan untuk menutup beban operasional semakin besar, sehingga laba sebelum pajak dan ROA cenderung menurun. Namun, efisiensi tidak berarti sekadar memangkas biaya; pengendalian biaya harus tetap menjaga kualitas analisis pembiayaan, pelayanan, pengawasan risiko, dan kepatuhan syariah. Dengan demikian, secara teoretis BOPO diperkirakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. Profitabilitas (Return on Assets)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba melalui penggunaan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2018), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, sekaligus mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Hery (2018), ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, ROA mengukur seberapa efektif perusahaan atau bank menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula kemampuan aset dalam menghasilkan keuntungan. Pandangan ini relevan dalam penelitian perbankan karena aset bank sebagian besar berupa aset produktif, seperti pembiayaan, penempatan dana, dan aktiva lain yang dapat menghasilkan pendapatan.

Dalam konteks perbankan, Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank

tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sisi penggunaan aset. Pendapat ini memperkuat alasan penggunaan ROA sebagai variabel dependen dalam penelitian ini karena ROA tidak hanya menunjukkan laba, tetapi juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset bank.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam SEOJK Nomor 11/SEOJK.03/2022, *Return on Assets* (ROA) BPRS dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak yang disetahunkan dengan rata-rata total aset. Laba sebelum pajak merupakan laba tahun berjalan sebelum pajak yang disetahunkan, sedangkan rata-rata total aset dihitung berdasarkan rata-rata posisi aset dalam periode penilaian. Definisi regulatif ini menegaskan bahwa ROA mengukur kemampuan seluruh aset BPRS dalam menghasilkan laba sebelum pajak.

$$\text{ROA} = (\text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aset}) \times 100\%$$

Secara empiris, Hanafia & Karim (2020) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah dan BPRS, sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS tetapi tidak berpengaruh pada Bank Umum Syariah. Nurmasari (2022) menemukan bahwa DPK dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas BPRS, sedangkan CAR tidak berpengaruh. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan rasio internal dengan ROA dapat dipengaruhi oleh karakteristik bank, objek, periode, serta kemampuan pengelolaan aset produktif.

Dengan demikian, ROA tidak hanya mencerminkan besar kecilnya laba, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen BPRS dalam mengelola aset produktif. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan BPRS dalam mengonversi aset menjadi laba. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki belum digunakan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan.

5. Efisiensi Operasional (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk menilai efisiensi kegiatan operasional bank. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa BOPO membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank menggunakan biaya yang relatif lebih kecil untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan tekanan efisiensi.

Hubungan BOPO terhadap ROA terbentuk melalui mekanisme laba. Ketika beban operasional meningkat lebih cepat daripada pendapatan operasional, bagian pendapatan yang dapat menjadi laba semakin kecil. Penurunan laba sebelum pajak kemudian menurunkan ROA. Sebaliknya, pengendalian biaya yang disertai pertumbuhan pendapatan akan memperbesar kemampuan aset menghasilkan laba.

Mekanisme tersebut sesuai dengan teori efisiensi Farrell (1957) dan konsep *X-efficiency* Leibenstein (1966). BOPO merepresentasikan

penggunaan input berupa beban operasional untuk menghasilkan output berupa pendapatan operasional. Semakin besar input yang digunakan untuk memperoleh output yang sama, semakin rendah efisiensi operasional bank.

Pada BPRS, efisiensi dipengaruhi oleh karakteristik pelayanan lokal, biaya pemantauan pembiayaan, kualitas sumber daya manusia, teknologi, dan skala usaha. Oleh karena itu, BOPO yang tinggi dapat mencerminkan beban operasional yang besar, pendapatan pembiayaan yang belum optimal, atau kombinasi keduanya. Kondisi tersebut berpotensi menekan profitabilitas BPRS.

SEOJK Nomor 11/SEOJK.03/2022 merumuskan BOPO BPRS sebagai perbandingan beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional mencakup beban bagi hasil untuk pemilik dana investasi dan beban operasional lainnya yang disetahunkan, sedangkan pendapatan operasional mencakup pendapatan penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya yang disetahunkan.

$$\text{BOPO} = (\text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

Bukti empiris memperlihatkan bahwa arah pengaruh BOPO pada umumnya negatif. Hanafia & Karim (2020) serta Nurmasari (2022) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA atau profitabilitas BPRS. Maulana (2022) juga menemukan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT BPRS Berkah Dana

Fadhillah. Namun, Wijayanti & Nursiam (2024) menemukan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, sehingga pengaruhnya tetap perlu diuji pada konteks BPRS Jawa Tengah.

Dengan demikian, BOPO dalam penelitian ini dipahami sebagai indikator efisiensi operasional BPRS. Secara teoretis, semakin tinggi BOPO, semakin besar pendapatan yang terserap untuk membiayai operasi dan semakin rendah laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, BOPO diperkirakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga atau DPK merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat. Menurut Dendawijaya (2009), dana dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar dan paling diandalkan oleh bank. Dana tersebut pada umumnya berasal dari simpanan masyarakat seperti tabungan, deposito, dan bentuk simpanan lain. Dalam kegiatan perbankan, dana pihak ketiga menjadi sumber utama bagi bank untuk menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana.

Kasmir (2017) menjelaskan bahwa penghimpunan dana masyarakat merupakan bagian utama dari sumber dana bank untuk membiayai kegiatan operasional dan penyaluran dana. Besarnya DPK memperluas kapasitas intermediasi, tetapi juga menimbulkan biaya

dana berupa bagi hasil atau imbalan yang harus dikelola. Oleh karena itu, manfaat DPK terhadap profitabilitas bergantung pada kemampuan bank menyalurkan dana pada aset produktif dengan pendapatan yang melebihi biaya dana dan risiko pembiayaan.

Dalam konteks perbankan syariah, Ismail (2017) menjelaskan bahwa bank syariah menghimpun dana masyarakat melalui prinsip titipan dan investasi, seperti akad wadiah dan mudharabah. Buku ini membahas konsep pokok perbankan syariah, termasuk akad wadiah, mudharabah, pembiayaan, jual beli, ijarah, kerja sama usaha, dan jasa perbankan syariah. Hal ini relevan untuk BPRS karena penghimpunan DPK pada BPRS tidak hanya dilihat dari sisi nominal dana, tetapi juga dari kesesuaian akad dengan prinsip syariah.

Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa BPRS dapat menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan berdasarkan akad wadiah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, serta investasi berupa deposito atau tabungan berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang sesuai prinsip syariah. Regulasi ini memperkuat dasar bahwa indikator DPK dalam BPRS dapat dilihat dari tabungan dan deposito/investasi syariah (Republik Indonesia, 2008).

Indikator DPK dalam penelitian ini adalah total dana pihak ketiga yang terdiri atas tabungan dan deposito/investasi. Secara operasional, DPK dapat dinyatakan dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Total Tabungan} + \text{Total Deposito/Investasi}$$

Penelitian empiris menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh DPK terhadap ROA. Nurmasari (2022) menemukan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS pada wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Azhari & Satriana (2025) dalam penelitian BPRS Sumatera Barat periode 2015–2023 menemukan bahwa DPK berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dan FDR tidak mampu memediasi pengaruh DPK dan CAR terhadap ROA. Di sisi lain, Maulana (2022) menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT BPRS Berkah Dana Fadhillah. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh DPK terhadap ROA sangat dipengaruhi oleh kondisi objek penelitian, kemampuan penyaluran pembiayaan, kualitas aset, dan biaya dana.

Dengan merujuk pada Dendawijaya (2009), Kasmir (2017), dan Ismail (2017), DPK dalam penelitian ini dipahami sebagai dana masyarakat yang dihimpun BPRS melalui tabungan berdasarkan akad wadiah serta deposito atau investasi berdasarkan akad mudharabah. DPK menjadi sumber utama pelaksanaan fungsi intermediasi. Secara teoretis, DPK diperkirakan meningkatkan ROA apabila dapat disalurkan secara produktif, berkualitas, dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada biaya dana yang ditanggung BPRS.

7. Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko atas aset yang dimilikinya. Kuncoro & Suhardjono (2002) menjelaskan bahwa kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank mempertahankan modal yang memadai serta kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi modal.

Menurut Dendawijaya (2009), modal merupakan faktor penting bagi bank karena modal digunakan untuk mendukung kegiatan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian. Dalam perbankan, modal berfungsi sebagai penyangga apabila terjadi kerugian dari aset berisiko, terutama pembiayaan bermasalah. Dengan demikian, CAR tidak hanya menunjukkan besarnya modal, tetapi juga menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga keberlanjutan usaha dan stabilitas keuangan.

Dalam konteks BPRS, CAR juga memiliki dasar regulatif yang kuat. POJK Nomor 66/POJK.03/2016 mengatur bahwa BPRS wajib menyediakan modal minimum dengan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko sejak 1 Januari 2020. Regulasi tersebut juga menjelaskan bahwa modal BPRS terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Oleh karena itu, CAR dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai rasio yang menunjukkan

kemampuan BPRS menyediakan modal untuk menanggung risiko atas aset yang dimilikinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Secara teoritis, CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki bantalan modal yang lebih kuat untuk menyerap risiko kerugian. Namun, CAR yang tinggi tidak selalu meningkatkan ROA apabila modal tersebut tidak dimanfaatkan secara produktif. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini CAR dipahami sebagai indikator ketahanan permodalan yang berpotensi memengaruhi ROA, tetapi pengaruhnya tetap perlu diuji secara empiris sesuai kondisi BPRS di Provinsi Jawa Tengah.

Indikator CAR dalam penelitian ini adalah rasio modal terhadap ATMR. Rumus CAR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = (\text{Modal} / \text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}) \times 100\%$$

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hanafia & Karim (2020) menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, tetapi tidak berpengaruh pada Bank Umum Syariah. Sari et al. (2025) menemukan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA BPRS HIK Parahyangan. Sebaliknya, Nurmasari (2022), Azhari & Satriana (2025), serta Wijayanti & Nursiam (2024) menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal belum tentu menghasilkan profitabilitas apabila modal tidak dialokasikan pada aset produktif secara efektif.

Dengan merujuk pada Kuncoro & Suhardjono (2002) serta Dendawijaya (2009), CAR dalam penelitian ini dipahami sebagai rasio kecukupan modal untuk menyerap potensi kerugian dan mendukung kegiatan usaha BPRS. Secara teoretis, CAR diperkirakan berpengaruh positif terhadap ROA karena modal yang memadai memperkuat kemampuan menanggung risiko dan memperluas aset produktif. Namun, pengaruh tersebut bergantung pada efektivitas pemanfaatan modal.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Objek/Periode	Sampel dan Metode	Arah & Signifikansi	Gap/Relevansi
1	Nurmasari (2022)	Pengaruh CAR, FDR, DPK dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia	10 BPRS di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten; 2018–2021	40 observasi; <i>purposive sampling</i> ; regresi linear berganda	DPK (+) signifikan; BOPO (–) signifikan; CAR tidak signifikan; FDR (–) signifikan	Objek BPRS lintas tiga provinsi, tetapi belum spesifik Jawa Tengah dan belum menggunakan model data panel.
2	Sari, Wardatussaniah, Nur'aeni, dan Pramayudha (2025)	Pengaruh DPK, CAR, <i>Firm Size</i> dan TAT terhadap ROA di BPRS HIK Parahyangan	BPRS HIK Parahyangan; laporan triwulanan 2019–2023	20 observasi triwulanan; kuantitatif asosiatif; regresi berganda	DPK (–) berpengaruh; CAR (–) berpengaruh; <i>firm size</i> tidak berpengaruh; TAT berpengaruh; simultan signifikan	Hanya satu BPRS sehingga generalisasi terbatas; tidak memasukkan BOPO.
3	Pauzi, Jalaludin, dan Damiri (2025)	Pengaruh DPK, CAR dan BOPO terhadap ROA Bank Panin Dubai Syariah Periode 2020–2024	Bank Panin Dubai Syariah; 2020–2024	Data sekunder laporan bank dan OJK; regresi linear berganda	DPK signifikan; BOPO sangat signifikan; CAR tidak signifikan; simultan signifikan	Variabel sama, tetapi objek Bank Umum Syariah tunggal dan bukan BPRS; tidak menangkap heterogenitas antar bank.

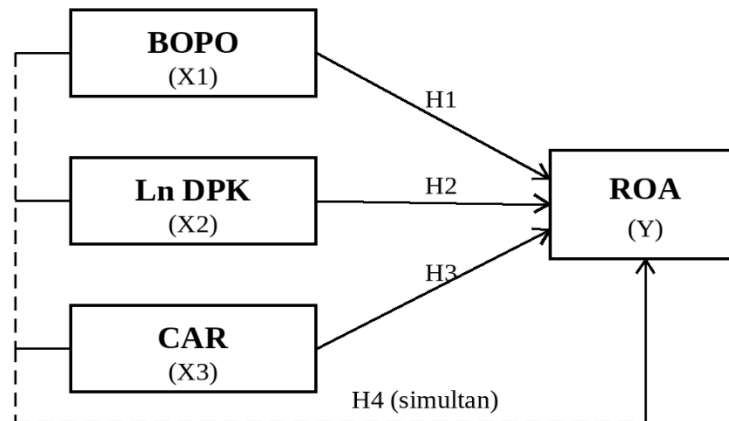
No.	Penulis dan Tahun	Judul	Objek/Periode	Sampel dan Metode	Arah & Signifikansi	Gap/Relevansi
4	Maulana (2022)	Pengaruh BOPO, CAR, Pembiayaan Murabahah, dan DPK terhadap ROA pada PT BPRS Berkah Dana Fadhillah Periode 2013–2020	PT BPRS Berkah Dana Fadhillah; Maret 2013–Desember 2020	Data laporan publikasi OJK; regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis	BOPO signifikan; CAR, pembiayaan murabahah, dan DPK tidak signifikan; simultan signifikan	Hanya satu BPRS dan periode lebih lama; belum menguji kondisi BPRS Jawa Tengah 2020–2025.
5	Tawakal (2024)	Pengaruh CAR dan DPK terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021–2024	Bank Umum Syariah Indonesia; Januari 2021–Februari 2024	38 data bulanan SPS-OJK; regresi linear berganda	CAR (+) tidak signifikan; DPK (+) tidak signifikan; simultan signifikan	Menggunakan data agregat BUS dan hanya dua variabel; tidak memasukkan BOPO serta tidak menguji data panel BPRS.
6	Wijayanti & Nursiam (2024)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan di Indonesia	10 Bank Umum Syariah; 2017–2022	58 observasi; <i>purposive</i> sampling; regresi linear berganda dengan SPSS 25	CAR (–) tidak signifikan; NPF (–) signifikan; FDR dan BOPO (–) tidak signifikan	Objek BUS dan daya jelas model 19,8%; tidak mencakup DPK dan belum spesifik pada BPRS Jawa Tengah.

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Objek/Periode	Sampel dan Metode	Arah & Signifikansi	Gap/Relevansi
7	Lestari, Pamikatsih, dan Setiabudhi (2025)	<i>The Effect of Profit Sharing, Financing, BOPO, NPF and FDR on the Profitability of Sharia People's Banks in Central Java Province in 2021–2023</i>	11 BPRS di Provinsi Jawa Tengah; 2021Q1–2023Q4	132 observasi triwulanan; <i>purposive</i> sampling; regresi data panel dengan EViews 12	Pembiayaan bagi hasil (+) tidak signifikan; BOPO (–) signifikan; NPF (+) tidak signifikan; FDR (–) tidak signifikan; simultan signifikan; R^2 35,41%	Objek dan metode panel sama, tetapi sampel dan periode lebih terbatas serta belum memasukkan DPK dan CAR. Penelitian ini memperluas menjadi 25 BPRS selama 2020Q1–2025Q4.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan logis antar variabel berdasarkan teori dan temuan empiris. Dalam penelitian ini, BOPO, DPK, dan CAR ditempatkan sebagai variabel independen utama yang diperkirakan memengaruhi ROA sebagai variabel dependen. BOPO merepresentasikan efisiensi operasional, DPK merepresentasikan skala dana yang mendukung kapasitas intermediasi, sedangkan CAR merepresentasikan kecukupan modal. NPF, FDR, dan total aset digunakan sebagai variabel kontrol dalam model regresi dan tidak menjadi variabel hipotesis utama.

Berdasarkan hubungan teoretis tersebut, model kerangka berpikir penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan teori efisiensi operasional, BOPO menunjukkan besarnya beban operasional yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO yang meningkat mencerminkan penggunaan biaya yang semakin besar relatif terhadap pendapatan, sehingga kemampuan bank membentuk laba menjadi lebih rendah.

Secara mekanis, kenaikan beban operasional yang tidak diikuti kenaikan pendapatan akan mengurangi laba sebelum pajak. Karena ROA membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset, penurunan laba tersebut akan menurunkan ROA. Sebaliknya,

pengelolaan biaya yang efisien meningkatkan bagian pendapatan yang dapat dikonversi menjadi laba.

Nurmasari (2022) menemukan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS. Hanafia & Karim (2020) juga menemukan pengaruh negatif pada Bank Umum Syariah dan BPRS, sedangkan Maulana (2022) menemukan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA satu BPRS. Meskipun Wijayanti & Nursiam (2024) menemukan hasil tidak signifikan pada Bank Umum Syariah, teori dan mayoritas bukti pada BPRS mendukung arah negatif.

Berdasarkan teori, mekanisme laba, dan bukti empiris tersebut, peningkatan BOPO diperkirakan menurunkan ROA BPRS. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: BOPO berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.

2. Pengaruh DPK terhadap ROA

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa DPK menyediakan sumber dana bagi BPRS untuk membentuk aset produktif melalui penyaluran pembiayaan. Dalam analisis, DPK ditransformasikan menjadi DPK untuk mengurangi perbedaan skala nominal antar bank. Semakin besar DPK, semakin besar pula skala dana yang dapat mendukung kapasitas pembiayaan dan menghasilkan margin atau bagi hasil.

Pengaruh positif DPK terhadap ROA terjadi apabila tambahan dana disalurkan secara produktif, kualitas pembiayaan terjaga, dan pendapatan pembiayaan melebihi biaya dana serta biaya operasional. Jika dana menganggur, penyaluran lemah, atau pembiayaan bermasalah meningkat, kenaikan DPK tidak selalu diikuti kenaikan ROA. Dengan demikian, arah positif merupakan ekspektasi teoretis yang bergantung pada efektivitas intermediasi.

Nurmasari (2022) menemukan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA BPRS. Azhari & Satriana (2025) juga menemukan DPK berpengaruh terhadap ROA BPRS di Sumatera Barat. Namun, Sari et al. (2025) menemukan arah negatif, sedangkan Maulana (2022) dan Tawakal (2024) menemukan hasil tidak signifikan. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya pengujian pada BPRS Jawa Tengah dengan data panel.

Berdasarkan fungsi DPK sebagai sumber pembiayaan dan ekspektasi bahwa dana dikelola secara produktif, peningkatan DPK diperkirakan meningkatkan laba dan ROA. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: DPK berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.

3. Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR menunjukkan kemampuan BPRS menyediakan modal untuk menyerap potensi kerugian dan mendukung aset tertimbang menurut

risiko. Modal yang memadai memperkuat ketahanan bank, menjaga kesinambungan usaha, dan memberi ruang untuk mengembangkan pembiayaan produktif.

Dalam kerangka risiko–imbal hasil, CAR diperkirakan meningkatkan ROA apabila modal digunakan untuk mendukung aset produktif yang menghasilkan pendapatan. CAR yang terlalu rendah membatasi ekspansi dan meningkatkan kerentanan terhadap kerugian, sedangkan CAR yang tinggi tetapi tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menimbulkan modal menganggur. Teori sinyal hanya mendukung persepsi kesehatan bank, bukan menjadi dasar kausal utama hubungan CAR dan ROA.

Hanafia & Karim (2020) menemukan CAR berpengaruh positif terhadap ROA BPRS. Namun, Nurmasari (2022), Azhari & Satriana (2025), Pauzi et al. (2025), dan Wijayanti & Nursiam (2024) menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Sari et al. (2025) menemukan arah negatif. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan modal berbeda antar bank dan periode.

Berdasarkan fungsi modal dalam menyerap risiko dan mendukung pembentukan aset produktif, penelitian ini menetapkan ekspektasi arah positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3: CAR berpengaruh terhadap ROA pada BPRS di Provinsi Jawa Tengah periode 2020–2025.

4. Pengaruh BOPO, DPK, dan CAR terhadap ROA

BOPO, DPK, dan CAR mewakili tiga aspek internal yang berbeda, yaitu efisiensi operasional, skala dana untuk fungsi intermediasi, dan kecukupan modal. Pengujian simultan digunakan untuk menilai apakah ketiga variabel utama secara bersama-sama memiliki daya jelas terhadap variasi ROA setelah NPF, FDR, dan total aset dikendalikan dalam model penelitian.

Uji simultan tidak dimaksudkan untuk menggantikan penjelasan parsial masing-masing variabel. BOPO tetap diharapkan berarah negatif, sedangkan DPK dan CAR diharapkan berarah positif. Pengujian H4 dilakukan terhadap koefisien BOPO, DPK, dan CAR secara bersama-sama, sementara NPF, FDR, dan total aset tetap dipertahankan sebagai variabel kontrol.

Nurmasari (2022), Maulana (2022), Sari et al. (2025), Pauzi et al. (2025), dan Tawakal (2024) melaporkan bahwa variabel independen dalam model masing-masing berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA atau profitabilitas. Temuan tersebut mendukung pengujian bersama BOPO, DPK, dan CAR pada BPRS di Jawa Tengah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan untuk memenuhi pengujian model penelitian, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut.

H4: BOPO, DPK, dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap ROA setelah mengendalikan NPF, FDR dan ukuran bank pada BPR Syariah di Provinsi Jawa Tengah periode 2020-2025